

MAKNA DAN ASAL-USUL NAMA CURUG: STUDI TOPONIMI DI KABUPATEN GARUT

Taofik Maulana

taofikmaulana@mail.ugm.ac.id

Universitas Gadjah Mada

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30127>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0003-9823-2706>

Submitted, 2025-05-02; Revised, 2025-06-03; Accepted, 2025-06-09

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan asal-usul penamaan curug/air terjun yang berada di Kabupaten Garut berdasarkan aspek perwujudan dan aspek budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini berfokus pada nama-nama berbagai curug yang sudah dikelola menjadi destinasi wisata alam di Kabupaten Garut, lalu dianalisis menggunakan pendekatan toponimi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun proses pengumpulan data dilakukan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap pengelola wisata dan tokoh masyarakat, serta data pendukung yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Data yang dikaji adalah nama-nama curug serta makna dibalik penamaan yang mengacu pada bentuk fisik, cerita rakyat, dan mitos lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi toponimi bukan hanya sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai dokumentasi budaya yang di dalamnya terdapat memori kolektif, identitas lokal, dan nilai spiritual masyarakat sekitar. Beberapa nama curug yang berkaitan dengan kepercayaan lokal dan larangan secara tidak langsung berperan dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan lingkungan sekitar curug.

Kata kunci: toponimi, wisata alam, curug, Kabupaten Garut

Abstract

This study aims to describe the meaning and origin behind the names of waterfalls in Garut Regency based on the manifestation and cultural aspects embedded within them. This research focuses on the names of various waterfalls that have been managed as natural tourist destinations in Garut Regency, then analyzed using a toponymic approach. This study uses a descriptive qualitative method, the data collection process is carried out a semi-structured interview technique with tourism managers and community leaders, as well as supporting data from the Garut Regency Tourism and Culture Office. The data studied are the names of waterfalls and the meaning behind the naming which refers to physical forms, folklore, and local myths. The results of the study show that the function of toponymy is not only as a geographical marker, but also as a cultural documentation in which there is collective memory, local identity, and spiritual values of the surrounding community. Some waterfall names related to local beliefs in the form of prohibitions indirectly play a role in preserving the values of local wisdom and the natural environment around the waterfall.

Keywords: toponymy, nature tourism, waterfall, Garut Regency

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungannya adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Banyaknya kebutuhan hidup mengharuskan manusia untuk memperoleh berbagai sumber daya di wilayah lain.

Informasi mengenai wilayah baru yang sudah ditandai dengan penamaan, dibagikan kepada orang lain dengan nama yang disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah agar mudah diidentifikasi (Mursidi & Soetopo, 2021).

Toponimi sebagai cabang ilmu yang mempelajari nama-nama tempat, memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Priyana (2015) penamaan suatu tempat sering kali mencerminkan sejarah, budaya, dan karakteristik geografis yang dianggap penting oleh masyarakat. Penamaan tempat oleh masyarakat sering kali didasarkan pada ciri khas geografis, flora, fauna, atau peristiwa sejarah yang terjadi di tempat tersebut, termasuk dalam penamaan curug (air terjun) yang dapat menginterpretasikan makna pada elemen alam di sekitarnya.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat bagian. Memiliki luas wilayah administratif seluas 306.519 Ha (3.065,19 km²). Secara umum iklim di wilayah Kabupaten Garut dapat dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah (Darpan, 2017). Bentang alam Kabupaten Garut bagian utara terdiri atas dua aransemen bentang alam, yaitu dataran dan cekungan antar gunung, lalu rangkaian-rangkaian gunung api aktif yang mengelilingi dataran dan cekungan antar gunung. Bentang alam di sebelah selatan terdiri dari dataran dan hamparan pesisir pantai dengan garis pantai sepanjang 80 km. Dengan hal tersebut, Kabupaten Garut menjadi salah satu daerah yang mempunyai daya tarik wisata potensial dan berpeluang menjadikan pariwisata sebagai penggerak perekonomian daerah. Salah satu yang menjadi keunggulan wisata alam di Kabupaten Garut adalah banyaknya curug (air terjun).

Kabupaten Garut dikenal dengan berbagai curug yang memiliki nama-nama unik dan penuh makna. Menurut Sobarna dkk. (2020) penamaan tempat di Kabupaten Garut sering kali mengacu pada cerita rakyat dan sejarah lokal. Penamaan curug yang didasarkan pada cerita rakyat dan sejarah lokal ini menunjukkan eratnya hubungan antara masyarakat Garut dengan lingkungan dan warisan budayanya.

Penelitian mengenai toponimi yang berfokus pada suatu destinasi wisata alam sebelumnya dilakukan oleh Djindan dan Lauder (2018) mengenai toponimi Gunung Semeru, penelitian tersebut menunjukkan toponim Gunung Semeru pada proses semiosis menandakan suatu konsep budaya yang

tertanam dalam benak masyarakat. Penelitian lainnya dari Hidayah (2019) mengenai toponimi nama pantai di Yogyakarta yang menjelaskan bagaimana bentuk dan makna nama-nama pantai yang ada di Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian yang sama terkait toponimi pantai dilakukan oleh Filia (2024) mengenai toponimi nama pantai di Belitung yang menunjukkan bahwa penamaan pantai di Kabupaten Belitung memiliki empat tipe toponim berdasarkan makna konstituen penyusunnya, yaitu unsur rupabumi, flora, fauna, dan unsur bunyi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dibalik nama-nama curug yang ada di Kabupaten Garut, serta apa saja aspek yang melatarbelakangi penamaannya. Aspek tersebut bisa berdasarkan cerita rakyat, kondisi geografis, ataupun fenomena yang telah terjadi di sekitar curug. Penelitian ini memperluas kajian toponimi ke lanskap perairan pegunungan, terutama curug sebagai objek alam yang memiliki nilai ekologis, historis, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru terhadap bagaimana masyarakat lokal memberi nama dan memaknai elemen geografis berupa curug, serta bagaimana aspek bahasa, budaya, dan lingkungan berperan dalam proses penamaan curug yang ada di Kabupaten Garut.

Pendokumentasian atau pengungkapan penamaan suatu tempat sangat penting. Nama-nama geografis bukan hanya sekedar nama yang disebut orang, tetapi di belakang nama tersebut mengandung makna sejarah yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Nama-nama curug yang di dalamnya terdapat unsur cerita rakyat atau sejarah lokal dapat mencerminkan identitas suatu budaya (Fitrawahyudi & Fadli, 2021).

Dalam banyak kasus, nama-nama curug berkaitan erat dengan folklor lokal, seperti mitos, legenda, atau cerita penggugah moral. Tradisi lisan ini secara turun temurun diwariskan melalui dongeng atau cerita rakyat yang fungsinya tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan budaya. Menurut Fakihuddin (2018) mitos dan cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan. Cerita rakyat memiliki banyak manfaat untuk masyarakat penggunanya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat (Lizawati, 2018).

Penelitian dan pendokumentasian yang dilakukan menjadi suatu langkah untuk turut menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada. Selain itu, nama-nama curug yang khas dan penuh makna juga memiliki potensi dalam pengembangan sastra daerah dan pariwisata berbasis budaya. Cerita-cerita

yang menyertai nama-nama curug bisa diolah menjadi narasi wisata edukatif. Bagi masyarakat setempat, pendokumentasian ini dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya dan dapat meningkatkan kebanggaan terhadap budaya lokal serta memperkuat identitas daerah. Artinya, dengan adanya kebanggaan terhadap identitas kelokalan, masyarakat setempat memiliki rasa tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan tempat wisata curug yang ada didaerahnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan data deskriptif, yaitu secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2010). Menurut Sugiyono (2016) metode kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada situasi alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara bersama informan dengan kriteria seorang pengelola wisata, tokoh masyarakat, budayawan lokal, dan masyarakat lokal yang sudah tinggal lama di daerah sekitar curug. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan tujuan fleksibilitas dalam menggali informasi mengenai asal-usul penamaan curug. Dalam prosesnya, teknik simak libat cakap digunakan ketika wawancara, yaitu peneliti turut serta dalam situasi komunikasi dengan informan sambil menyimak dan mencatat informasi yang disampaikan (Mahsun, 2017). Peneliti juga menggunakan data tambahan yang bersumber dari buku-pendokumentasian budaya Garut di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuknya dan dianalisis dengan pendekatan toponimi.

Penelitian ini menggunakan kajian toponimi sebagai kerangka analisis utama untuk menelusuri asal-usul, makna, dan fungsi penamaan sebuah tempat, khususnya penamaan curug. Toponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *topos* yang bermakna tempat dan *onyma* yang berarti nama (Aini dkk., 2016). Pada dasarnya, nama tempat merupakan warisan budaya suatu bangsa yang mencerminkan berbagai aspek seperti sejarah, ekonomi, politik, sosial, dan agama suatu bangsa (Moyo, 2021). Sejalan dengan itu, Anshari dkk. (2017) mengungkapkan bahwa toponimi suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan

sekitarnya, baik aspek fisik maupun non fisik. Penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Kajian toponimi memiliki peran penting dalam memahami identitas dan sejarah komunitas.

Penamaan tempat atau toponim didasarkan pada beberapa aspek, antara lain aspek perwujudan, aspek sosial kemasyarakatan, dan aspek budaya (Sudaryat, 2009). Unsur-unsur aspek perwujudan dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu latar belakang perairan (bentuk air, bentuk tanah, flora dan fauna, pola pemukiman, dan unsur alam), dan latar belakang kebumihan (geomorfologis). Aspek sosial masyarakat dalam penamaan suatu tempat berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat yang meliputi kedudukan dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesi. Sementara itu, aspek budaya berupa mitos, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan. Cerita diperlakukan sebagai fakta sosial dengan menggunakan pendekatan cerita rakyat.

PEMBAHASAN

A. Aspek Perwujudan

1. Curug Téko

Curug Téko merupakan wisata alam curug yang berada di antara tujuh titik objek wisata pada kawasan Perum Perhutani KPH. Curug merupakan kata dalam bahasa Sunda yang berarti 'air terjun', sedangkan téko merupakan cerek dari tembikar atau bahan lainnya yang biasa digunakan untuk menuang air atau minuman. Menurut masyarakat sekitar, nama Curug Téko berasal dari aliran air di curug yang menyerupai cucuran air dari téko ketika dituangkan. Melihat bentuk aliran air yang mirip dengan cucuran air pada téko, masyarakat sekitar sepakat memberi nama curug tersebut dengan sebutan Curug Téko.

Menurut Lauder dan Lauder (2015) penamaan geografis sering kali mengacu pada aspek budaya, sejarah, dan ciri fisik lingkungan sekitar. Penamaan Curug Téko menunjukkan kemampuan observasi visual masyarakat terhadap alam sekitarnya melalui apa yang tampak dan mudah diidentifikasi oleh mereka untuk mengenali dan merujuk pada tempat geografis tersebut. Terdapat pandangan lain dari Reszegi (2020) yang mengatakan bahwa penamaan suatu tempat juga dapat mencerminkan representasi kognitif masyarakat terhadap lingkungannya. Masyarakat menggunakan

analogi antara aliran-aliran air terjun dan cucuran air dari téko sebagai benda yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Curug Cisarua

Curug Cisarua terletak di Desa Sukamurni, Kecamatan Cilawu. Curug ini dikenal oleh wisatawan dengan sebutan “surga tersembunyi”. Kawasan yang masih asri dan suasana curug yang menyegarkan menjadi salah satu alasan penyebutan tersebut. Berawal dari pengamatan masyarakat tentang bentuk air curug yang terlihat sama, salah satu warga menyebutkan “*Di tingali ti bandap mah kaciri éta curug téh caina sarua, ariteun kabéh gé sarua nyebut kitu, katelah wé éta curug ngaranna Curug Cisarua*” yang berarti ‘Dilihat dari bawah terlihat itu curug airnya sama, ternyata semua orang juga mengatakan hal yang sama, akhirnya terkenal itu curug dengan sebutan Curug Cisarua. Kata *ci* berarti ‘air’ dan *sarua* berasal dari bahasa Sunda yang berarti ‘sama’. Nama tersebut digunakan masyarakat karena mengacu pada penggambaran karakteristik fisik air terjun yang unik, yaitu dua aliran airnya mempunyai kesamaan bentuk.

3. Curug Citiis

Curug Citiis terletak di sebelah utara lereng Gunung Guntur yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Tarogong Kaler. Walaupun letaknya berada di kawasan Gunung Guntur yang airnya kebanyakan panas, air yang mengalir di curug ini terasa dingin dan segar. Berbeda dengan air yang mengalir di sebelah selatan gunung yang terasa hangat bahkan panas seperti yang terdapat di kawasan Cipanas. Karena perbedaan yang mencolok inilah, masyarakat sekitar menyebutnya dengan Curug Citiis. *Ci* berasal dari bahasa sunda yang berarti ‘air’, sedangkan *tiiis* dalam bahasa Sunda mempunyai arti ‘dingin’. Perbedaan tersebut menjadi salah satu yang menarik perhatian inderawi masyarakat sekitar dan menjadi alasan untuk memberikan nama berdasarkan acuan suhu. Menurut Evans dan Green (2018) pengalaman sensorik seperti tekstur, warna, dan suhu dapat menjadi acuan utama dalam pengkategorian alami oleh manusia. Suhu menjadi aspek yang menjadi perhatian masyarakat melalui pengalaman konkretnya merasakan air curug. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman berupa pengamatan, perbandingan, dan persepsi menghasilkan penamaan suatu curug dengan nama sederhana dan kaya makna.

4. Curug Ciharus Dano

Curug Ciharus Dano merupakan nama curug yang berada di Desa Dano, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Menurut keterangan pengelola wisata, latar belakang dinamakan Curug Ciharus karena dahulu air curug mengalir deras sampai terdengar ke pemukiman warga, sehingga warga menyebutnya dengan *ciharus*. Kata *ci* dalam bahasa Sunda berarti ‘air’, *harus* berasal dari bahasa Sunda kuno yang berarti *tarik* ‘deras’, sedangkan *dano* berasal dari nama tempat curug tersebut berada, yaitu Desa Dano. Penamaan curug ini mengacu pada karakteristik fisik dan asal geografis berupa toponimi asosiatif yang menghubungkan lokasi geografis dalam penamaan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Kadmon (2000) bahwa penamaan suatu tempat sering juga berasal dari pengamatan fenomena alam yang dipadukan dengan penanda lokasi. Masyarakat Desa Dano mengamati fenomena yang terjadi disekitar mereka secara sensorik (pendengaran), yaitu terdengar aliran air yang deras. Dalam memahami dan mengorganisasi dunia, Lakoff (1978) mengungkapkan bahwa manusia membuat kategori dan konsep berdasarkan pada pengalaman sensorik mereka.

Salah satu keunikan curug ini adalah adanya kebijakan pengelola yang menggratiskan biaya tiket khusus untuk santri karena adanya amanat dari *karuhun* ‘nenek moyang’ dahulu yang berharap adanya keberkahan dengan kebijakan tersebut. Menurut keterangan pengelola, *karuhun* ‘nenek moyang’ yang menempati sekitar curug ini adalah Embah Dalem Wirasuta dan Jagabaya. Selain datang untuk menikmati keasrian Curug Ciharus, wisatawan juga banyak yang memanfaatkan air asli curug ini untuk kebutuhan seperti pengobatan dan hal-hal yang dipercaya bisa memudahkan urusan duniawi. Namun menurut pengelola curug, orang akan mendapat manfaat dari air curug apabila meminta izin terlebih dahulu kepada pengelola untuk mengambil air curug dengan tujuan dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti untuk kemudahan duniawi. Apabila tidak meminta izin, pengelola meyakini dan percaya air tersebut tidak akan membawa manfaat apapun.

Adanya kebijakan khusus untuk santri dan anggapan adanya manfaat spiritual dari air curug jika diperlakukan dengan tata cara yang benar menunjukkan toponimi tidak hanya merekam aspek fisik, tetapi berkaitan juga dengan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tradisi lokal. Penamaan tempat dapat dilatarbelakangi makna kepercayaan, tradisi, dan sakralitas (Jordan, 2012).

B. Aspek Budaya

1. Curug Parigi

Parigi merupakan nama curug yang berada di dekat Kampung Adat Parigi, Desa Cilampuyang, Kecamatan Malangbong. Nama Curug Parigi diambil dari nama Kampung Parigi itu sendiri, dikatakan warga sekitar bahwa asal kata *parigi* berasal dari bahasa Sunda dari kata *marigi* yang berarti ‘pindah dan menempati’. Konon hal tersebut berawal dari sepuh dahulu yang *marigi* dari Kampung Citombo lalu bermukim di Kampung Parigi sekarang, sehingga pemukiman tersebut dinamakan *parigi*. Berdasarkan hasil keterangan masyarakat tersebut, penamaan curug ini bisa dikatakan dilatarbelakangi oleh peristiwa historis berupa perpindahan penduduk dari lokasi lama menuju lokasi baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam budaya lokal yang ada, peristiwa sejarah berupa migrasi menjadi hal penting untuk direkam dan diwariskan melalui penamaan geografis. Nama Curug Parigi yang juga menjadi nama Kampung Parigi membentuk identitas masyarakat dan representasi linguistik dari peristiwa kolektif mengenai *marigi* ‘berpindah’ dan ‘bermukim’ yang mereka alami.

2. Curug Orok

Curug Orok berada di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Nama Curug Orok menurut Warjita (2007) berasal dari sebuah cerita. Konon dahulu di curug ini ditemukan seorang bayi masih merah yang dibuang oleh orang tuanya setelah melahirkan. Kabarnya ibu si bayi merasa malu punya anak hasil hubungan gelap, bayi itu akhirnya terpaksa dibuang ke curug. Kata *orok* berasal dari bahasa Sunda yang mempunyai arti ‘bayi’. Karena di curug ditemukan *orok* ‘bayi’ maka masyarakat disekitarnya memberi nama curug tersebut dengan sebutan Curug Orok.

Penamaan ini secara langsung merujuk pada peristiwa di curug yang dinarasikan melalui cerita rakyat atau kisah lokal. Cerita mengenai bayi yang dibuang menjadi basis emosional dan referensi kolektif dari masyarakat dalam memberi nama curug, sehingga kemudian masyarakat mengkonseptualisasikan pengalamannya melalui bahasa dengan cara memberikan nama curug tersebut dengan nama Curug Orok. Penamaan Curug Orok yang mengacu pada peristiwa yang terjadi di curug menjadi penanda memori kolektif masyarakat setempat atas peristiwa penting. Makna penamaan tersebut sekaligus menjadi alat pelestarian cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi yang juga dapat diambil pelajarannya.

3. Curug Nyimas Gandasari

Nyimas Gandasari merupakan nama curug yang berada di dekat Curug Sagobog, tepatnya di Desa Mekarmulya, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Awalnya curug ini namanya Curug Sabuk. Namun, diceritakan dahulu pernah ada perkumpulan wali melakukan suatu diskusi di sekitar curug dan akhirnya mencapai suatu kesepakatan, dalam bahasa Sunda disebut *sapuk* ‘setuju’. Setelah itu, namanya diganti menjadi Curug Gandasari. Konon alasannya karena dulu banyak pohon gandasari di sekitar curug. Pohon gandasari merupakan pohon yang banyak durinya. Terdapat pendapat lainnya dari masyarakat yang menyebutkan bahwa nama gandasari berasal dari khodam yang menempati curug. Khodam tersebut sering menjelma menjadi ular bernama Nyimas Gandasari.

Masyarakat sekitar curug mempercayai adanya mitos bahwa dahulu ada seorang perempuan yang disebut Nyi Geulis. Disebut Nyi Geulis karena kecantikannya yang amat cantik. Lalu ada seorang pemuda asal Cijambe yang ingin menikahnya, namun Nyi Geulis meminta mas kawin berupa saluran air atau selokan, kemudian sang pemuda membuat selokan tersebut dan mereka pun menikah. Ketika air mengalir kembali ke Cijambe, air tersebut tidak boleh dipakai karena disebutkan air tersebut mas kawin dari orang Cijambe dan tidak boleh dikembalikan ke Cijambe. Menurut keterangan informan, pernah ada seorang warga Cijambe yang sampai sakit karena menggunakan aliran air pada selokan tersebut dan juga pernah ketika suatu lahan pertanian memakai air aliran tersebut mengalami kegagalan panen.

Penamaan Curug Gandasari yang berasal dari banyaknya pohon gandasari menggambarkan hubungan erat antara lingkungan alam (flora) dan penamaan tempat dalam Budaya Sunda. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Sobarna dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Sunda banyak menggunakan awalan *ci-* ‘air’ untuk nama tempat seperti Cisalak (air yang keluar dari pohon salak) yang menunjukkan hubungan erat masyarakat Sunda dengan alam, terutama sumber daya air yang sangat penting untuk kehidupan. Sedangkan penamaan curug menjadi Curug Nyimas Gandasari mengindikasikan masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap unsur mitologis. Penggunaan gelar “Nyimas” menyiratkan sosok perempuan yang memiliki status sosial atau spiritual tinggi dalam masyarakat Sunda. Penamaan tersebut merupakan salah satu bentuk toponimi mitologis, karena acuannya berasal dari makhluk halus atau roh penjaga yang diyakini bersemayam di curug. Kemudian

mitos mengenai air selokan yang berasal dari cerita Nyi Geulis dan air mas kawin mengandung makna sakralisasi lanskap, yaitu unsur geografis berupa air atau selokan menjadi tabu dan sakral karena berkaitan dengan peristiwa mitologis. Peristiwa adanya masyarakat yang terkena efek kurang bai karena memakai air selokan merupakan bagian dari narasi peringatan budaya yang sering ditemukan dalam toponimi tradisional yang menggunakan cerita mitologi untuk menjaga batas-batas sosial, spiritual, dan ekologis.

4. Curug Jagapati

Curug Jagapati nama destinasi wisata alam curug yang berada di Desa Neglasari, Kecamatan Cisompet, Kabupaten Garut. Nama Curug Jagapati berasal dari bahasa Sunda, yaitu *jaga* dan *pati*. *Jaga* mempunyai arti ‘mengawal/menjaga/mengamankan’, sedangkan *pati* mempunyai arti ‘nyawa’ atau ‘kematian’. Penamaan dilatarbelakangi bahwa diceritakan dahulu ada seseorang bernama Abah Butak dari Cianjur yang mempunyai putri bernama Ilang Kencana, seorang putri berparas cantik yang selalu berpakaian serba merah. Ia sering menggunakan baju merah tersebut pada hari selasa dan jumat. Makanan kesukaannya adalah *pedal calawak*, air kopi pahit, cerutu, telur, concot, manik, dan kelapa muda. Kemudian Abah Butak dan istrinya yang merupakan jelmaan jin memberikan amanat kepada putrinya untuk menjaga harta kekayaan melimpah berbentuk gundukan emas yang disimpan di curug. Konon emas ini dapat ditemukan dengan syarat menyembelih domba yang berbulu tiga warna, dan harus disembelih di depan curug. Maka tersebar suatu pantrangan atau larangan bagi yang ingin berkunjung ke Curug Jagapati agar tidak berkunjung pada hari selasa, jumat, dan juga tidak menggunakan baju berwarna merah, sebab di hari selasa dan jumat Curug Jagapati digunakan sebagai tempat berkumpul Putri Ilang Kencana bersama para dedemit dari bangsa jin. Apabila pantrangan tersebut dilanggar, seringkali ditemukan ada yang kesurupan bahkan hilang berhari-hari. Kejadian tersebut sering menimpa remaja-remaja yang nakal, merusak kelestarian alam sekitar curug, dan tidak memperdulikan larangan.

Mengacu pada cerita tentang Putri Ilang Kencana yang mempunyai tugas menjaga harta emas yang melimpah di curug, nama Curug Jagapati yang secara harfiah berarti “penjaga nyawa” atau “pengawal kematian” yang termasuk dalam kategori toponim mitologis. Menurut Zelinsky (1992) nama tempat dapat merupakan gabungan antara elemen alam dan pengaruh budaya, seperti mitos,

tabu, dan kepercayaan lokal. Masyarakat yang masih percaya mitos dengan konsisten melestarikan cerita yang menjadi latarbelakang penamaan Curug Jagapati. Kepercayaan masyarakat mengenai larangan berkunjung ke curug pada hari Selasa atau Jumat dan juga memakai baju merah berfungsi sebagai penguat norma adat. Selain itu, mitos mengenai akibat apabila melanggar larangan menjadi cara tradisional mencegah sikap buruk yang dilakukan pengunjung dan kerusakan lingkungan sekitar curug. Dengan demikian, melalui toponimi mitologis menunjukkan bagaimana masyarakat Sunda memaknai alam melalui narasi mitologis dan aturan tabu yang turun temurun, serta sebagai cara untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

5. Curug Sanghyang Tarajé

Sanghyang Tarajé merupakan nama curug yang berada di Desa Pakénjéng, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Garut. Air Curug Sanghyang Tarajé berasal dari aliran Cikandang yang melewati tebing batu dan itu. Menurut Darpan (2015) hal tersebut ada kaitannya dengan asal usul penamaan curug. Di bawah curug atau kolam curug terdapat ikan lubang (sejenis ikan belut) yang sangat besar dan dinamakan Prabu Rangga Jipang. Ikan tersebut bukan ikan biasa, tetapi penjelmaan makhluk halus penguasa daerah tersebut yang masih dianggap angker. Meski dikabarkan Prabu Rangga Jipang sudah mati pada tahun 1931 dan konon air Cikandang sampai berhari-hari *hinyay* 'berminyak' karena tercampur lemak ikan, hingga saat ini masih dipercaya daerah tersebut masih ada yang menguasainya, namanya *Si Déngé*, anak Prabu Rangga Jipang. Adanya kepercayaan Curug Sanghyang Tarajé dikuasai oleh makhluk halus yang menjelma menjadi ikan besar merupakan bentuk kepedulian masyarakat pada lingkungan. Karena ada kepercayaan itulah lingkungan di sekitar tidak ada yang berani mengganggu, tidak ada yang berani menangkap ikan-ikan secara sembarangan.

Penamaan Sanghyang Tarajé juga mencerminkan bagaimana masyarakat Sunda dalam memberi nama sebuah tempat tidak rumit. Dahulu di sekitar curug dipakai jalan seperti jalan setapak, karena harus melewati tebing batu yang tingginya sekitar empat meter, untuk melewatinya dipakai *tarajé* 'tangga yang terbuat dari bambu'. Curug ini memang bentuknya mirip dengan *tarajé*, masyarakat sekitar juga menyebutnya dengan sebutan Curug Kembar karena dua pasang air terjun yang mirip satu sama lain yaitu berbentuk tiang tangga atau *tarajé*.

Penamaan Curug Sanghyang Tarajé merupakan gabungan unsur spiritual dan fisik, yang menunjukkan ciri khas toponimi berbasis lingkungan alam dan kepercayaan lokal. *Sanghyang* berasal dari istilah bahasa Sunda Kuno yang merujuk pada kesucian atau kekuatan ilahi yang sering dikaitkan dengan roh penjaga, dewa, dan suatu kekuatan. *Tarajé* berasal dari bahasa Sunda yang berarti ‘tangga bambu’, merujuk pada unsur fisik curug yang menyerupai undakan tangga. Cerita atau mitos yang berkembang di sekitar curug mempunyai fungsi sosial dan ekologis, di antaranya dalam pelestarian lingkungan. Kepercayaan masyarakat terhadap curug yang dijaga makhluk halus dapat mencegah eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, seperti penangkapan ikan secara sembarangan. Selain dapat menjaga kelestarian lingkungan dan menjadikan tempat wisata yang *sustainable* berbasis lingkungan, cerita yang mempunyai nuansa mistis juga bisa menjadi daya tarik wisata berbasis *cultural ecotourism*.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data lalu dilakukan analisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan asal-usul penamaan curug di Kabupaten Garut mengacu pada aspek perwujudan berupa fisik dan lingkungan, serta mengacu pada aspek budaya berupa cerita rakyat yang di dalamnya terdapat sejarah, mitos, dan hal-hal tabu. Mengacu pada fisik, nama-nama seperti Curug Téko yang mirip dengan cerek/wadah minuman dan Curug Citiis yang airnya dingin mencerminkan pengamatan masyarakat terhadap pengalaman inderawi dan bentuk alam sekitarnya. Sementara itu, aspek budaya bisa terlihat dari adanya legenda dan mitos. Nama-nama seperti Curug Jagapati yang berarti ‘penjaga nyawa/kematian’. Nama-nama curug lainnya, seperti Curug Parigi yang diambil dari kata *marigi* ‘pindah’ merupakan contoh penamaan yang merekam peristiwa migrasi dan sejarah lokal.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap bidang ekologi seperti adanya kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus bernama Prabu Rangga Jipang di Curug Sanghyang Tarajé secara tidak langsung berakibat baik dalam upaya mencegah eksploitasi alam yang berlebihan. Pada bidang budaya, penelitian ini menjadi upaya pendokumentasian dan pelestarian cerita rakyat atau folklor Sunda yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari secara turun-temurun. Sementara itu dalam segi kebijakan, adanya integrasi larangan yang berkaitan dengan mitos seperti

larangan memakai baju merah di Curug Jagapati bisa dibuat regulasi wisata atau model pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal.

Melalui pendekatan multidisiplin seperti linguistik, antropologi, dan ekologi dapat memberikan pemahaman dari berbagai sudut pandang mengenai penelitian makna dan asal-usul penamaan suatu tempat. Namun, penelitian ini rentan bias interpretasi karena bergantung pada sumber lisan dan cakupan geografis yang terbatas. Meski demikian, penelitian ini bisa menggambarkan bahwa toponimi curug di Kabupaten Garut bukan hanya sebuah penanda geografis, tetapi juga suatu arsip kehidupan yang merekam hubungan antara masyarakat Sunda dengan alam dan aspek spiritualitas yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiala, T., Saarelma, M., & Sjöblom, P. (2016). *Names in Focus: An Introduction to Finnish Onomastics*. Helsinki: Finnish Literature Society. <https://doi.org/10.21435/sflin.17>
- Anshari, B. I., Dede, M., Tirtayasa, R., Tiryadi, & Musthafa, K. (2017). Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten Cirebon. *Teknologi Bahasa dan Budaya dalam Penelitian Leksikologi dan Leksikografi*. <https://www.researchgate.net/publication/317236452>
- Darpan. (2015). *Pemetaan Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Garut*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- Darpan, B. S. (2017). *Budaya Garut Serta Pernak-Perniknya*. Garut: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Refika Aditama.
- Djindan, N., & Lauder, M. R. M. T. (2018). Toponimi Gunung Semeru. *Journal Unsrat*.
- Evans, V., & Green, M. (2018). *Cognitive Linguistics: An Introduction* (1 ed.). Routledge.
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 89–105.
- Filia, F. (2024). Toponimi Nama Pantai di Belitung. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1493>

- Fitrawahyudi, & Fadli, I. (2021). Toponim di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 684–691.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1430>
- Hidayah, N. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Jordan, P. (2012). Place Names as Ingredients of Space-Related Identity. *Oslo Studies in Language*, 4(2).
<https://doi.org/10.5617/osla.314>
- Kadmon, N. (2000). *Toponymy: The Lore, Laws, and Language of Geographical Names*. Vantage Press.
- Lakoff, G. (1978). *Women, Fire, and Dangerous Things*. The University of Chicago Press.
- Lauder, A. F., & Lauder, M. R. M. T. (2015). Ubiquitous place names Standardization and study in Indonesia. *Humanities, University of Indonesia Wacana*, 16(2), 383–410.
<http://unstats.un.org/unsd/geoinfo/ungegn/mandate>.
- Lizawati. (2018). Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19–26.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Moyo, M. (2021). The Role of Place-Names in Preserving Living Heritage in Matabeleland. Dalam *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI) |: Vol. VIII*.
www.rsisinternational.org
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2021). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Penerbit Lakeisha.
- Priyana, Y. (2015). *Toponimi Ngaran-Ngaran Curug di Wilayah Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang) Dumasar Carita Rayat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reszegi, K. (2020). Toponyms and spatial representations1. *Onomastica*, 64, 23–39.
<https://doi.org/10.17651/ONOMAST.64.4>
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2019). Penguatan Karakter Melalui Kajian Toponimi. *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*.

- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2020). Penyuluhan Pemahaman Toponimi sebagai Sumber Penguatan Budaya dalam Upaya Peningkatan Potensi Pariwisata di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 9(1), 29.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1.23806>
- Sudaryat, Y. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warjita. (2007). *Dongeng-dongeng Pakidulan Garut*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- Zelinsky, W. (1992). *The cultural geography of the United States*. Prentice Hall.